

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Seiring dengan kedatangan perantau dari Tiongkok dalam kurun waktu yang panjang, mereka pun membawa serta kebudayaan Tionghoa ke Indonesia. Orang Tionghoa sudah terdapat di pesisir utara Pulau Jawa, terutama di Jawa Barat, jauh sebelum orang Belanda datang<sup>1</sup>. Kebudayaan Tionghoa yang menyebar ke berbagai daerah di Indonesia perlahan mulai memiliki keunikannya sendiri karena telah membaaur dengan kebudayaan lokal. Hal tersebut menambah kekayaan budaya Nusantara yang sangat beragam.

Dalam kehidupan sehari – hari tentunya kita sering menjumpai banyak sekali hasil kebudayaan Nusantara yang bercampur dengan kebudayaan Tionghoa, contohnya batik mega mendung, kesenian gambang kromong, kujang naga, hingga silat kuntao. Pembauran kebudayaan ini terjadi karena adanya *culture contact* atau akulturasi, yaitu proses sosial yang terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur – unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur – unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri<sup>2</sup>.

Dari sekian banyaknya produk hasil kebudayaan Tionghoa, terdapat sebuah ritual yang mengalami akulturasi dengan kebudayaan lokal (Sunda), yaitu ritual *tangsin*. Di tengah gempuran kemajuan zaman, ritual *tangsin* yang sakral ini masih secara rutin diselenggarakan di Kota Bogor, tepatnya di Vihara Dhanagun (Hok Tek Bio) Jalan Suryakencana nomor 1. Ritual *tangsin* ini secara rutin digelar setiap perayaan Capgomeh ( bulan 1 tanggal 15 penanggalan Imlek / *Cia Gwee Cap Sie*) dan setiap perayaan hari ulang tahun dewa bumi ( bulan 2 tanggal 2

---

<sup>1</sup>Cl.salmon & D.Lombard, Klenteng – klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003, hlm 15.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, hlm 202.

penanggalan imlek / *Jie Gwee Ce Jie* ) di dalam atau di halaman depan Vihara Dhanagun (Hok Tek Bio).

Ritual ini berasal dari bahasa Hokkian yaitu *tangsin* atau dalam Bahasa Mandarin disebut 童神(*tóngshén*), yang berarti perantara dewa dengan manusia maupun manusia dengan roh bukan dewa atau biasa disebut medium. Ritual *tangsin* merupakan ritual mengundang roh dewa – dewa Tionghoa untuk masuk ke tubuh seorang *tangsin*(medium), tujuannya adalah untuk memohon kepada para dewa agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari malapetaka. Namun ritual *tangsin* yang biasa diselenggarakan Hok Tek Bio Bogor tidak hanya mengundang roh dewa – dewa Tionghoa, melainkan juga mengundang roh penguasa di tanah Sunda seperti Eyang Raden Suryakencana. Menurut Mr. Tan Eng Hing dalam seminar “*Chinese Mediumship*”, *tangsin* adalah suatu bentuk budaya Tionghoa dimana manusia bisa bermediasi dengan alam dewa, dengan menjadikan tubuhnya sebagai perantara masuknya roh dewa (medium). Tidak setiap orang dapat menjadi *tangsin* (medium), hanya orang tertentu yang ditunjuk oleh dewa ataupun orang – orang yang berjodoh. Aktivitas kesurupan dalam ritual *tangsin* merupakan satu dari 12 unsur upacara seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam buku pengantar ilmu antropologi.

Tidak hanya dalam kebudayaan Tionghoa, secara umum medium dapat ditemukan di hampir semua kebudayaan, bahkan dapat ditemukan juga dalam masyarakat industri modern. Dalam istilah antropologi, *tangsin* dapat disebut dengan *shaman*<sup>3</sup>, yaitu orang yang memiliki kemampuan khusus di bidang agama, dan dianggap memiliki kecakapan khusus untuk berhubungan dengan makhluk dan kekuatan supernatural. *Shaman* biasanya memiliki kemampuan khusus seperti meramal, menyembuhkan penyakit atau sebagai penghubung dengan Roh Yang Maha besar (*the Great Spirit*), yang Maha kuat (*the Power*), yang Maha gaib (*the Great Mystery*) atau roh apapun yang mengungkapkan diri kepadanya.

---

<sup>3</sup>William A. Haviland, Antropologi, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993, hlm 203.

Anthony F.C memandang ritual sebagai gejala agama yang utama atau agama dalam praktek (*religion in action*). Persembahan dan doa merupakan bentuk – bentuk ritual yang umum. Manusia melaksanakan ritual karena tidak dapat mengatasi masalah yang serius yang dapat menimbulkan kegelisahan. Untuk itu mereka mengatasinya dengan cara memanipulasi makhluk dan kekuatan supranatural untuk kepentingannya sendiri. J.G Frazier dalam teorinya mengenai asal mula ilmu gaib dan religi menjelaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan akal dan pengetahuan, contohnya ketika manusia dimasa lampau dihadapkan dengan bencana alam atau penyakit dan juga hal buruk lainnya, maka manusia berusaha memecahkannya dengan menggunakan hal gaib. Dengan maksud mencapai sesuatu melalui kekuatan yang ada di alam, manusia mulai berhubungan dengan roh, maka muncullah religi.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu : (a) tempat upacara / ritual keagamaan dilakukan; (b) saat – saat upacara keagamaan dijalankan; (c) benda – benda dan alat upacara; (d) orang – orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 2009, hlm 296). Dalam ritual *tangsindi* Vihara Dhanagun / Hok Tek Bio beberapa aspek ritual mengalami akulturasi dengan budaya Sunda, yaitu penggunaan benda – benda dan alat upacara yang bukan berasal dari budaya Tionghoa, seperti golok sunda (*bedog*), pusut atau jarum yang ujungnya terdapat miniatur kujang, kemenyan, serta sesaji berupa cerutu, kopi pahit dan kopi manis, kembang rampai, *rurujakan*, dan sebagainya. Doa – doa yang dibacakan dalam ritual ini selain menggunakan bahasa Hokkian juga menggunakan bahasa Sunda. Selain itu, ketika pelaku *tangsin* (medium) yang mengalami kesurupan, mereka menulishu<sup>4</sup> dalam huruf Mandarin dan huruf Sunda kuno. Hal tersebut dikarenakan yang masuk roh ke badan *tangsindapat* berupa roh dewa Tionghoa maupun roh leluhur tanah Sunda.

Ritual yang biasa digelar di klenteng, yang selalu dianggap ritualnya orang Tionghoa ini memiliki keunikan karena didalamnya terdapat unsur – unsur yang bukan berasal dari budaya Tionghoa. Pembauran kebudayaan ini mencerminkan adanya kontak sosial antara dua etnis yang harmonis dalam jangka waktu yang

---

<sup>4</sup>Jimat yang berbahan kain atau kertas, bertuliskan aksara Tionghoa yang dipercaya memiliki kekuatan untuk melindungi dan mengusir malapetaka.

panjang. Walaupun ritual *tangsin* tersebar luas di Asia Tenggara, namun di Indonesia sendiri khususnya di Pulau Jawa jumlahnya sudah sangat sedikit.

Dari alasan – alasan tersebut, dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan ritual *tangsin* di Vihara Dhanagun (Hok Tek Bio) terdapat fenomena sosial budaya yang menarik yang kemudian menarik minat peneliti untuk mengungkap keistimewaan akulturasi dalam ritual tersebut.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Batasan ruang lingkup kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Ruang lingkup sosial adalah sang *tangsin* yang bernaung dalam perkumpulan Pawitan Aki, serta masyarakat pendukung ritual *tangsin*.
- Ruang lingkup budaya adalah aktivitas ritual *tangsin*.
- Ruang lingkup geografis adalah lokasi terselenggaranya ritual *tangsin* yaitu di Vihara Dhanagun (Hok Tek Bio), kota Bogor.

## 1.3 Perumusan Masalah

Ritual *tangsin* yang biasa diselenggarakan di Vihara Dhanagun / Hok Tek Bio, kota Bogor memiliki keunikan dalam unsur – unsur ritualnya yaitu berupa adanya perpaduan dari kebudayaan Tionghoa dan kebudayaan Sunda.

Dari unsur – unsur ritual yang berakulturasi, ada juga unsur – unsur ritual lain yang tetap mempertahankan nilai – nilai kebudayaan Tionghoa.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

( 1 ) Bagaimana akulturasi kebudayaan Tionghoa dan Sunda dalam ritual *tangsin* di Vihara Dhanagun (Hok Tek Bio) kota Bogor ?

( 2 ) Unsur – unsur ritual apa saja yang diganti atau diubah danoleh unsur – unsur ritual kebudayaan asing dalam ritual *tangsin* di Vihara Dhanagun (Hok Tek Bio) kota Bogor ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menguraikan dengan jelas mengenai proses akulturasi pada unsur-unsur ritual *tangsin*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui unsur – unsur kebudayaan yang diganti atau diubah, serta unsur – unsur yang tidak diganti atau diubah oleh unsur – unsur kebudayaan Sunda.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengetahuan tentang akulturasi kebudayaan serta dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

Secara praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada semua kalangan mengenai tradisi *tangsin* yang merupakan salah satu kebudayaan Tionghoa yang sudah berakulturasi dengan kebudayaan Sunda sehingga telah menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia yang hanya dapat ditemukan di Vihara Dhanagun (Hok Tek Bio) kota Bogor.

#### **1.6 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, akan digunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yang akan membahas secara mendalam mengenai ritual *tangsin* beserta akultasinya.

### 1.6.1 Penentuan lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Vihara Dhanagun (Hok Tek Bio), Jalan Suryakencana Nomor 1, Kota Bogor. Setiap pelaksanaan ritual *tangsin*, klenteng ini selalu dipadati masyarakat, baik masyarakat Tionghoa maupun bukan Tionghoa, baik dari dalam kota maupun luar kota Bogor.

Lokasi tersebut dipilih karena ritual *tangsin* di tempat tersebut digelar secara rutin, satu tahun sebanyak dua kali, dan merupakan ritual yang tak terpisahkan dari Vihara Dhanagun (Hok Tek Bio).

### 1.6.2 Penentuan informan

Penentuan informan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Spradley (1997:61) dan Benard (1994:166) dalam *Metodologi Penelitian Kebudayaan* yang menjelaskan bahwa seorang informan harus benar – benar paham mengenai budaya yang akan diteliti, lalu menggunakan teknik *snowballing*, yaitu memperoleh informan dari rekomendasi informan sebelumnya hingga tidak terdapat informasi baru lagi. Dengan menggunakan teknik ini, informan yang diperoleh tak terbatas jumlahnya. Sesuai dengan konsep tersebut, informan pertama yang dipilih adalah Bapak Dede yang merupakan ketua ritual *tangsin* dari perkumpulan Pawitan Aki. Informan kedua adalah Bapak David Kwa selaku pemerhati kebudayaan Tionghoa Peranakan. Informan ketiga adalah Abah Wahyu selaku Budayawan Sunda.

### 1.6.3 Sumber Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan data primer dan data sekunder.

- a) Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian observasi berperan serta dan wawancara dari para responden yang bersangkutan yaitu ketua perkumpulan ritual *tangsin* “Pawitan



Aki”, Bapak Dede, budayawan Tionghoa Peranakan, Bapak David Kwa dan juga budayawan Sunda kota Bogor, Abah Wahyu.

- b) Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam buku, arsip-arsip, hasil seminar, dan juga sumber literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 1.6.4 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut .

##### 1. Observasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi melalui kegiatan melihat, mendengar atau menggunakan alat indra lainnya (Arikunto, 1997: 146). Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *partisipant observation* (Adler dan Adler, 1994: 377) dalam *Metodologi Penelitian Kebudayaan* yang berarti pengamatan berpartisipasi yang bertujuan untuk memahami secara langsung ritual *tangsin* agar mempermudah melakukan wawancara secara mendalam dan juga menjalin hubungan baik dengan informan.

##### 2. Wawancara

Metode wawancara atau metode *interview* merupakan cara yang digunakan seseorang dengan tujuan untuk suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap – cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1986: 129). Selain itu teknik *indepth interview* (Fontana dan Frey, 1994: 365-366) juga akan dilakukan guna menggali informasi yang lebih dalam.

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada informan yang telah ditentukan yaitu ketua *tangsin* dari perkumpulan Pawitan Aki. Informan kedua adalah pemerhati kebudayaan Tionghoa Peranakan, kemudian dilanjutkan dengan rekomendasi informan sebelumnya hingga mendapatkan data jenuh (tidak ada informasi yang baru lagi).

### 3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1998:111). Metode ini digunakan untuk menunjang metode observasi dan wawancara sehingga tercapainya kredibilitas dalam penelitian.

#### 1.7 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembahasan masalah dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terbagi dalam lima bab, yaitu :

##### BAB 1 : PENDAHULUAN

Mengemukakan latar belakang permasalahan yang dihadapi, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian yang digunakan, sumber data penelitian dan sistematika penulisan.

##### BAB 2 : LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori dasar yang mendasari analisis data mengenai akulturasi beserta prosesnya, definisi ritual dan religi, sistem dan unsur – unsur ritual, sistem kepercayaan etnis Tionghoa dan Sunda. Terdapat kutipan dari buku-buku, *website*, maupun sumber literatur lainnya yang mendukung penyusunan skripsi ini.

##### BAB 3 : PENYAJIAN DATA



Dalam bab ini akan diuraikan hasil dari observasi atau pengamatan berperan serta ritual tangsin di Vihara Dhanagun (Hok Tek Bio), Kota Bogor dan hasil wawancara dari Ketua Perkumpulan *tangsin*, pemerhati kebudayaan Tionghoa Indonesia dan budayawan Sunda.

#### BAB 4 : ANALISIS DATA

Bab ini merupakan inti dari penelitian, menganalisis data berdasarkan teori, dan membahas seluruh hasil penelitian yang berhasil didapat.

#### BAB 5 : PENUTUP

Berisi penutup, kesimpulan dan dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

